

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hanya dengan ASI saja, kebutuhan bayi sudah dapat terpenuhi hanya selama enam bulan. Pemberian makanan/minuman selain ASI dapat diberikan sejak usia enam bulan diselingi dengan ASI hingga 2 tahun karena mengandung berbagai zat imunoglobulin yang membantu menjaga bayi dari berbagai penyakit infeksi. (Bahriyah dkk, 2017 dalam Ayu C, 2018).

Cakupan ASI eksklusif masih menghadapi berbagai tantangan karena faktor kurangnya pengetahuan, keterbatasan dukungan keluarga, serta pengaruh sosial dan budaya yang masih berkembang di masyarakat. Selain itu, meningkatnya jumlah ibu bekerja juga menjadi salah satu hambatan dalam praktik menyusui, terutama apabila tidak didukung oleh kebijakan tempat kerja yang ramah laktasi dan fasilitas yang memadai (Anjas Sari, *et al.* 2023).

Data global terbaru dari WHO (*World Health Organization*) menunjukkan peningkatan cakupan ASI eksklusif menjadi 48%, mendekati target 50% tahun 2025. Dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia, tren pemberian ASI di bawah usia enam bulan mengalami peningkatan signifikan. Misalnya, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan bahwa persentasenya meningkat dari sekitar 52 % pada 2017 menjadi sekitar 68 % pada 2023. Sedangkan tahun 2024, capaian pemberian ASI eksklusif di Indonesia mencapai 74,73% yang menunjukkan perbaikan tetapi masih ada beberapa yang belum mendapatkan secara optimal 6 bulan penuh (WHO dan UNICEF, 2024).

Meskipun WHO merekomendasikan ASI eksklusif karena memberikan manfaat penting bagi pertumbuhan, perkembangan, serta daya tahan tubuh bayi, masih terdapat banyak kasus di Indonesia di mana ASI eksklusif tidak tercapai atau ibu tidak menyusui bayinya sama sekali. Proses menyusui memiliki manfaat timbal balik baik bagi ibu ataupun bayinya. Ibu yang menyusui secara eksklusif membantu ibu menunda kehamilan secara alamiah

selama 6 bulan, mengurangi faktor risiko terjadinya kanker payudara, menekan pengeluaran pembelian susu formula serta meningkatkan hubungan *bonding* antar ibu dan bayi

Beberapa alasan ibu memberikan ASI dengan diselingi susu formula atau memberikan makanan lebih awal kepada bayi yaitu faktor dukungan suami dan keluarga. Fenomena yang terjadi di masyarakat, pengalaman dari orang tua zaman dulu menjadi indikator bahwa bayi menangis karena ketidakcukupan makanan karena hanya ASI saja. Akibatnya banyak yang memberikan susu formula bahkan pisang, bubur dan lainnya lebih awal kepada bayi sebelum usia enam bulan. Suami yang seharusnya mendukung setiap keputusan ibu sebagai yang lebih memahami kebutuhan bayinya, kadang kala tidak sejalan dengan keinginan ibu. Dukungan suami dalam menyusui, yang dikenal sebagai *Breastfeeding Father*, adalah pola pikir dan tindakan suami yang mendukung penuh pemberian ASI sejak masa kehamilan hingga pascapersalinan. Keterlibatan ayah, baik secara emosional maupun fisik, membantu kelancaran refleks pengeluaran ASI (*let down reflex*) dan menunjang keberhasilan menyusui, sehingga peran aktif ayah menjadi penting dalam proses menyusui (Correlation *et al.*, 2018 dalam Eis H., 2023).

Ibu pekerja sering mengalami keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas menyusui dan tekanan untuk produktif kembali, sehingga berdampak pada keberhasilan mengASIhi secara eksklusif. Selain itu, dukungan dari pasangan dan keluarga lainnya, terbukti menjadi faktor penting yang memengaruhi motivasi dan kemampuan ibu dalam menyusui. Kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan ibu berhenti menyusui lebih cepat atau tidak mampu memberikan ASI sesuai rekomendasi.

Di Kabupaten Nias, berdasarkan data Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Nias, data capaian ASI eksklusif di Kabupaten Nias sebesar 43,31% pada tahun 2024, dan capaian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Hiliweto Gido masih jauh dari target nasional tahun 2025 sebesar 17,39%.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian adakah hubungan pekerjaan dan dukungan suami dengan ASI Eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gido.

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengevaluasi frekuensi dan hubungan pekerjaan, dukungan suami dengan keberhasilan ASI Eksklusif

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Institusi Pendidikan**

Menjadi bahan diskusi dan publikasi ilmiah yang mendukung reputasi akademik institusi serta menjadi referensi ilmiah untuk pengembangan modul pembelajaran tentang gizi, kesehatan ibu dan anak, serta praktik menyusui di tingkat akademik.

### **2. Tempat Penelitian**

- a. Membantu Puskesmas merancang program edukasi dan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif, termasuk melibatkan keluarga dan suami dalam konseling laktasi.
- b. Menjadi dasar evaluasi program kesehatan ibu dan anak, sehingga kualitas pelayanan dapat ditingkatkan.

### **3. Peneliti Selanjutnya**

- a. Membuka peluang untuk meneliti intervensi berbasis dukungan suami atau keluarga dalam meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif.
- b. Memudahkan peneliti lain untuk membandingkan hasil penelitian di wilayah berbeda atau meneliti faktor tambahan yang mungkin memengaruhi praktik menyusui, seperti kebijakan tempat kerja atau fasilitas laktasi.